



Orientasi Masa Depan dan Religiusitas pada Mahasiswa Teknik Informatika

Tantry Wanty Sitompul¹, Rina Mirza², Yulinda³
Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia,
e-mail: tantry.acha@gmail.com

Abstract. *Subjects used in this study were students of the faculty of computer science university prima indonesia of 119 people who were selected by using purposive sampling technique. Data were obtained from a scale to measure religiosity and future orientation. The calculation was performed by means of testing requirements analysis (assumption test) that consists of a test for normality and linearity. Analysis of the data used was performed by Product Moment Analysis through SPSS 17 for Windows. The results of data analysis showed that $r = 0.610$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating that there was a positive relationship between religiosity and future orientation. The results of this study indicated that the contribution (R^2) given to the religiosity to variable of future orientation was 37.2 %, the remaining 62.8 % were affected by other factors not examined. From these results it can be concluded that the hypothesis is acceptable.*

Keywords : *Student, Future Orientation, Religiosity*

Abstrak. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i Jurusan Teknik Informatika Universitas Prima Indonesia sebanyak 119 orang yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Data diperoleh dari skala untuk mengukur religiusitas dan orientasi masa depan. Perhitungan dilakukan dengan melalui uji prasyarat analisis (uji asumsi) yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan Analisa *Product Moment* melalui bantuan SPSS 17 for Windows. Hasil analisis data menunjukkan $r = 0.610$, dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dan orientasi masa depan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan (R^2) yang diberikan variabel religiusitas terhadap orientasi masa depan adalah sebesar 37.2 persen, selebihnya 62.8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Kata kunci: *Mahasiswa, Orientasi Masa Depan, Religiusitas*

Pendahuluan

Mahasiswa diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi. Budiman, (2006), mengartikan mahasiswa sebagai orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Pada umumnya mahasiswa strata satu (S1) tergolong kedalam usia remaja. Sebagaimana diungkapkan oleh Desmita (2016), bahwa masa remaja dimulai pada umur 12-22 tahun yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.

Sebagai mahasiswa yang tergolong kedalam usia remaja mahasiswa memiliki tugas perkembangannya. Susanto (2018), mengatakan bahwa memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut, berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

Syahroni, dkk., (2018), mengatakan bahwa Tanggung jawab merupakan nilai penting yang harus dihayati oleh mahasiswa. Penerapan nilai tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk belajar sungguh-sungguh, lulus tepat waktu dengan nilai baik, mengerjakan tugas akademik dengan baik, serta menjaga amanah dan kepercayaan



yang diberikan. Mahasiswa juga memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas sebagai generasi penerus bangsa yang menguasai cabang keilmuan sesuai bidangnya dan kemudian nantinya ketika sudah lulus dari perguruan tinggi tersebut dapat menghadapi persaingan global.

Untuk menghadapi tuntutan tersebut mahasiswa harus sudah mulai memikirkan masa depannya. Sutijono, dkk., (2015), mengatakan bahwa setiap mahasiswa sudah memiliki tujuan hendak kemana setelah lulus, atau ingin menjadi apa setelah ia menempuh perkuliahan. Tujuan tersebut harus terbentuk dengan baik karena tanpa adanya mimpi atau tujuan, mahasiswa cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi di masa depannya.

Seperti yang terjadi pada AR mahasiswa Universitas Telkom di Bandung yang memutuskan untuk membunuh dirinya sendiri karena alasan ia merasa bersalah jarang menghadiri perkuliahan yang membuatnya tidak dapat wisuda tepat pada waktunya. Hal tersebut membuat AR menjadi stress dan akhirnya memutuskan untuk bunuh diri (www.kompas.com). Kasus terkait mahasiswa juga terjadi di Jurusan Teknik Informatika fakultas Ilmu Komputer Universitas Prima Indonesia. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa diketahui bahwa beberapa mahasiswa belum memiliki tujuan pada apa yang akan dilakukannya di masa depan. Beberapa mahasiswa juga ada yang belum tahu atau belum menentukan untuk bekerja dimana. Tidak sedikit juga mahasiswa yang hanya mengikuti arus kehidupan.

Peneliti juga mencoba menanyakan apa yang akan mereka lakukan setelah tamat dari perguruan tinggi. Sebagian mahasiswa memberikan jawaban bahwa setelah tamat mereka akan mencoba mencari pekerjaan, namun sebagian dari mereka justru mengatakan jika setelah lulus dan ada yang melamar mereka, maka mereka akan langsung menikah. Sebagian mahasiswa juga mengungkapkan bahwa tujuan hidup setiap manusia pada akhirnya adalah untuk menikah, jadi mereka berpendapat bahwa tidak ada masalah jika setelah lulus mereka langsung menikah.

Dari kasus dan fenomena tersebut tampak bahwa masih ada mahasiswa yang nekat mengakhiri hidupnya hanya karena masalah yang tidak dapat diselesaikannya. Masih banyak juga mahasiswa yang tidak memiliki pemikiran dan perencanaan terhadap masa depan serta perasaan takut kecewa ketika telah menetapkan tujuan masa depannya. Jika hal ini terus berlanjut maka mahasiswa cenderung akan memilih untuk mengikuti arus kehidupan dan menjalani hidup seperti air mengalir dengan kata lain mereka tidak memiliki orientasi masa depan.

Orientasi masa depan sendiri menurut Steinberg (dalam Hodapp, 2014), merupakan suatu cara pandang individu dalam memandang masa depannya yang tergambar melalui pandangan-pandangan, harapan-harapan, minat-minat, motif-motif, dan ketakutan-ketakutan individu terhadap masa depan. Menurut Globe (dalam Hartanto, 2009), orientasi masa depan merupakan tingkat keyakinan anggota masyarakat atau organisasi pada pengaruh dari tindakan mereka saat ini terhadap masa depan mereka. Nurmi (dalam Seginer, 2009), berpendapat bahwa orientasi masa depan adalah bagaimana seseorang memandang masa depannya menyangkut harapan-harapan, tujuan standar, perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan. Untuk dapat memikirkan dan merencanakan masa depannya, seseorang diharapkan mempunyai gambaran tentang dirinya dalam konteks masa depan.

Nurmi (dalam Seginer, 2009), menjelaskan bahwa tahapan pembentukan orientasi masa depan meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: (a) Motivasi, menunjukkan minat-minat individu tentang masa depan. Minat ini akan mengarahkan individu menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. (b) Perencanaan, proses perencanaan dengan pembentukan sub-sub tujuan, mengkonstruksikan, perencanaan dengan baik, maka individu harus memiliki pengetahuan yang luas tentang masa depannya. (c) Evaluasi,



individu mengevaluasikan mengenai kemungkinan-kemungkinan realisasi dari tujuan dan rencana yang telah disusun.

Salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah religiusitas atau keagamaan. House, dkk., (2004), mengatakan bahwa spiritualitas dalam agama secara inheren berorientasi pada masa depan, sehingga agama dan spiritualitas yang dominan berkontribusi secara signifikan terhadap orientasi masa depan suatu budaya. Gazalba (dalam Ghufron & Risnawita, 2016), mendefinisikan religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin “religio” yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Subandi (dalam Ghufron & Risnawita, 2016), mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Lebih lanjut Chatters (dalam Thontowi, 2005), mengatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral.

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011), menjelaskan bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi, yaitu: (a)Dimensi keyakinan (ideologis), berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. (b)Dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. (c)Dimensi penghayatan (eksperiensial),berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi orientasi masa depan. Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Marliani (2013), terhadap 63 mahasiswa/i tingkat akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan orientasi masa depan. Dapat diartikan jika semakin terikat individu dengan Tuhan-Nya atau agama yang dianutnya maka akan semakin mampu individu tersebut dalam merencanakan apa yang akan dilakukannya dimasa depan.

Dengan melihat rendahnya gambaran orientasi masa depan yang dimiliki oleh Mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Orientasi Masa Depan Ditinjau Dari Religiusitas Pada Mahasiswa/i Jurusan Teknik Informatika Fakultas Ilmu Komputer Universitas Prima Indonesia”.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Universitas Prima Indonesia pada mahasiswa/i Jurusan Teknik Informatika Fakultas Ilmu Komputer. Pemilihan tempat penelitian ini setelah melihat rendahnya orientasi masa depan yang dimiliki oleh mahasiswa/i Jurusan Teknik Informatika. Ada dua variabel yang diteliti yaitu religiusitas sebagai variabel bebas dan orientasi masa depan sebagai variabel tergantung. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan karakteristik: mahasiswa/i yang berusia 17-22 tahun, mahasiswa/i yang belum menikah, dan mahasiswa/i yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan metode skala *likert*. Skala religiusitas disusun berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) yang terdiri dari 32 aitem dengan koefisien Alpha Cronbach $\alpha = 0.916$, skala orientasi masa depan disusun berdasarkan aspek orientasi masa depan yang dikemukakan oleh Nurmi (dalam Seginer, 2009) yang terdiri dari 32 aitem dengan koefisien Alpha Cronbach $\alpha = 0.888$.



Sebelum melakukan uji hipotesa, peneliti melakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, Uji normalitas pada variabel religiusitas diperoleh koefisien KS-Z = 1.204 dengan Sig sebesar 0.110 untuk uji 2 (dua) arah dan Sig sebesar 0.055 untuk uji 1 (satu) arah ($p > 0.05$), Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel orientasi masa depan diperoleh koefisien KS-Z = 0.878 dengan Sig sebesar 0.424 untuk uji 2 (dua) arah dan Sig sebesar 0.212 untuk uji 1 (satu) arah ($p > 0.05$), yang berarti bahwa data pada variabel religiusitas dan orientasi masa depan memiliki sebaran atau berdistribusi normal.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada 119 orang mahasiswa/i Jurusan Teknik Informatika Fakultas Ilmu Komputer Universitas Prima Indonesia yang menjadi subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan dengan koefisien korelasi *Product Moment* sebesar $r = 0.610$ dan nilai $p = 0.000$, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi orientasi masa depan, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah orientasi masa depan.

Hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan orientasi masa depan sejalan dengan pendapat Doob (dalam House, dkk., 2004), yang menyatakan bahwa agama dominan dalam masyarakat juga menentukan orientasi masa depan anggota masyarakat. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan pendapat House, dkk., (2004), yang mengatakan bahwa spiritualitas dalam agama secara inheren berorientasi pada masa depan, sehingga agama dan spiritualitas yang dominan berkontribusi secara signifikan terhadap orientasi masa depan suatu budaya.

Pada penelitian ini diperoleh koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebesar 0.372. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 37.2 persen religiusitas mempengaruhi orientasi masa depan, sedangkan 62.8 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun faktor lain yang turut mempengaruhi orientasi masa depan diantaranya seperti *self-efficacy*, konsep diri, status identitas, *self-esteem*, dan motivasi berprestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2016), pada 108 remaja di Desa Sei Banyak Ikan Kelayang. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan orientasi masa depan. berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $F = 10,917$ dengan nilai signifikan $p = 0,000$ artinya p lebih kecil dari 0,01 dengan sumbangan efektif Adjusted R^2 sebesar 15,6%. Artinya semakin terikat individu dengan Tuhan-Nya atau agama yang dianutnya maka akan semakin mampu individu tersebut dalam merencanakan apa yang akan dilakukannya dimasa depan.

Diskusi

Penelitian ini dilakukan terhadap Mahasiswa/i jurusan Teknik Informatika Universitas Prima Indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh mahasiswa/i memiliki tingkat orientasi masa depan yang berbeda-beda. Peneliti mengkategorisasikan mahasiswa/i tersebut dalam beberapa tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada subjek dengan persentase 0 persen yang belum memiliki rencana masa depan, 31 subjek dengan persentase 26.06 persen yang sudah mulai merencanakan masa depan, dan terdapat 88 subjek dengan persentase 73.94 persen yang sudah memiliki rencana masa depan yang jelas. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa/i Jurusan Teknik Informatika Fakultas Ilmu Komputer Universitas Prima Indonesia sudah memiliki rencana masa depan yang jelas.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa/i Jurusan Teknik Informatika Fakultas Ilmu Komputer Universitas Prima Indonesia yang sudah mulai membuat rencana masa depan, diketahui bahwa dulu mereka belum memiliki rencana masa depan, namun sekarang mereka sudah mulai memikirkan mengenai masa depan dikarenakan usia mereka



yang semakin bertambah. Selain itu beberapa mahasiswa/i juga mengatakan bahwa mereka sudah mulai membuat rencana masa depan dikarenakan perkuliahan mereka yang semakin dekat dengan kelulusan, hal itu membuat mereka menjadi khawatir jika setelah lulus mereka tidak mendapatkan pekerjaan. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan aspek orientasi masa depan yaitu motivasi dan evaluasi.

Terdapat pula 88 subjek dengan persentase 73.94 persen yang sudah memiliki rencana masa depan yang jelas. Hasil dari wawancara kepada beberapa mahasiswa/i menunjukkan bahwa mereka memiliki ketertarikan terhadap masa depan. Salah satu mahasiswa mengatakan bahwa membuat rencana masa depan adalah hal yang sangat penting, menurutnya membuat rencana masa depan sejak awal akan dapat membantunya untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Mahasiswa lainnya juga mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan, individu perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan belajar sungguh-sungguh serta membuat cita-cita sebagai tujuan utama yang harus tercapai. Ada juga mahasiswa yang mengatakan bahwa memikirkan masa depan membuatnya menjadi bersemangat, adanya tujuan yang ingin dicapai membuat ia termotivasi untuk semakin giat belajar, serta mencari dan membaca buku-buku yang dapat membantu mewujudkan keinginan atau cita-citanya. Hal tersebut sesuai dengan aspek orientasi masa depan yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

Penelitian ini juga meneliti tingkat religiusitas mahasiswa/i Jurusan Teknik Informatika Fakultas Ilmu Komputer Universitas Prima Indonesia. Hasil menunjukkan tidak ada subjek dengan tingkat religiusitas yang rendah, selain itu terdapat 14 subjek dengan persentase 11.77 persen yang masuk dalam kategori religiusitas sedang serta sebanyak 105 subjek dengan persentase 88.23 yang masuk dalam kategori religiusitas yang tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa/i Jurusan Teknik Informatika Fakultas Ilmu Komputer Universitas Prima Indonesia dengan tingkat religiusitas sedang sebanyak 14 subjek dengan persentase 11.77 persen, diperoleh informasi bahwa mereka memiliki keyakinan akan Tuhan serta menjalankan perintah agama dengan cukup taat, namun mereka mengakui bahwa terkadang mereka merasa malas untuk berdoa secara rutin, mereka juga mengakui bahwa mereka cukup sering menyalahkan Tuhan ketika sedang dalam kesulitan tetapi akan mengucapkan rasa syukur ketika apa yang mereka lakukan berjalan dengan lancar. Ada juga mahasiswa yang mengatakan bahwa Tuhan tidak selalu dapat memecahkan masalah dalam kehidupan. Ia meyakini bahwa Tuhan itu ada, namun menurutnya tidak semua hal baik yang ada padanya adalah karena kehendak dari Tuhan. Beberapa mahasiswa juga mengatakan bahwa mereka memiliki keyakinan kepada Tuhan serta agama yang dianutnya, namun tidak melaksanakan ibadah dengan taat. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan dimensi religiusitas yaitu keyakinan, penghayatan, dan peribadatang/praktik agama.

Terdapat juga 105 subjek dengan persentase 88.23 persen yang masuk dalam kategori religiusitas tinggi, mereka menyatakan bahwa keyakinan mereka yang kuat terhadap Tuhan membuat mereka yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya merupakan rencana Tuhan, dan mereka percaya bahwa apa yang direncanakan oleh Tuhan adalah yang terbaik bagi mereka. Ada juga yang menyatakan bahwa melalui praktik agama yang mereka dapatkan, dapat menuntun mereka untuk melakukan hal-hal yang lebih baik tidak hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang lain. Mereka juga percaya bahwa dengan mengaplikasikan praktik agama dalam kehidupan nyata dapat membuat mereka memiliki pemikiran yang lebih tenang. Pernyataan tersebut sesuai dengan dimensi religiusitas yaitu, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan.

Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan. Semakin percaya dan semakin yakin mahasiswa/i akan



Tuhan atau agama yang dianutnya maka akan semakin mampu juga mahasiswa/i dalam membuat rencana akan masa depannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan positif antara religiusitas dengan orientasi masa depan pada mahasiswa/i Fakultas Ilmu Komputer Universitas Prima Indonesia dengan korelasi *Product Moment* (r) sebesar 0.610 dengan sig sebesar 0.000 ($p < 0.05$), artinya semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi orientasi masa depan, dan sebaliknya jika semakin rendah religiusitas, maka semakin rendah orientasi masa depan.

Mean dari orientasi masa depan pada subjek penelitian mahasiswa/i Fakultas Ilmu Komputer Universitas Prima Indonesia secara keseluruhan menunjukkan bahwa orientasi masa depan subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean empirik sebesar 101.98 lebih tinggi dari mean hipotetik yaitu 80. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa tidak ada orang atau 0 persen yang memiliki orientasi masa depan rendah, 31 orang atau 26.06 persen yang memiliki orientasi masa depan sedang, dan 88 orang atau 73.94 persen yang memiliki orientasi masa depan tinggi. Mean dari religiusitas pada subjek penelitian mahasiswa/i Fakultas Ilmu Komputer Universitas Prima Indonesia secara keseluruhan menunjukkan bahwa religiusitas subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean empirik sebesar 112.51 lebih tinggi dari mean hipotetik yaitu 80. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa tidak ada orang atau 0 persen yang memiliki religiusitas rendah, 14 orang atau 11.77 persen yang memiliki religiusitas sedang, dan 105 orang atau 88.23 persen yang memiliki religiusitas tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel religiusitas terhadap variabel orientasi masa depan adalah sebesar 37.2 persen, selebihnya 62.8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti *self-efficacy*, konsep diri, status identitas, *self-esteem*, dan motivasi berprestasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan agar mahasiswa/i sudah mulai memikirkan serta membuat rencana terhadap masa depannya. Dengan sudah adanya perencanaan sejak awal akan dapat memudahkan mahasiswa/i untuk menghadapi kehidupan, sehingga mahasiswa/i dapat tenang dan sudah lebih siap serta mampu dalam menghadapi masa depan. Bagi pihak universitas diharapkan agar dapat lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan bagi mahasiswa/i seperti seminar dan *workshop* yang dapat membantu mahasiswa/i untuk meningkatkan pemikiran mengenai masa depan. dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat membuka pemikiran mahasiswa/i mengenai masa depan sehingga akan lebih mampu membuat perencanaan untuk masa depan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari faktor lain seperti *self-efficacy*, konsep diri, status identitas, *self-esteem*, dan motivasi berprestasi yang dapat berpengaruh terhadap orientasi masa depan.

Daftar Pustaka

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islam: Solusi Islami Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Arifin. B. S. (2008). *Psikologi Agama. Edisi ke-I*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Citra.
- Aslamawati, Y., Sobari & Utami, D. L. 2012. Hubungan Konsep Diri Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan Pada Remaja Tuna Rungu Di SLBB "Pancaran Kasih" Cirebon. *Jurnal Prosiding SnaPP: Sosial, Ekonomi, dan, Humaniora*. Vol. 3. No.1. Diakses pada



- tanggal 10 Februari 2018, dari
<http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/228>
- Azwar, S. (2011). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiman, A. (2006). *Kebebasan, Negara, Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Alvabet dan Freedom Institute.
- Desmita, R. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dubey, A. (2012). *Psychological Perspective On Chronic Illnesses*. New Delhi: Concept Publishing Company.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hamdi, A. S., & Bahruddin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hartanto, F. M. (2009). *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai dengan Bertumpu Pada Kebajikan dan Potensi Insani*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Hodapp, R. M. (2014). *International Review of Research In Developmental Disabilities*. USA: Academic Press.
- House, R. J., Hanges, P. J., Javidan, M., Dorfman, P. W., & Gupta, V. (2004). *Culture, Leadership, and Organization*. America: Sage Publications.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mappier, A. (2002). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mardiani. (2017). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Depok : Kencana.
- Marliani, R. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*. Vol 09. No 2. Diakses pada tanggal 10 Februari 2018, dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/175/0>
- Muslimin. (2014). *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : CV Budi Utama. Prasetyo, B & Jannah, L. M. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Preska, L & Wahyuni, Z. I. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial, Self-esteem, dan Self-efficacy Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. Vol. 22. No. 1. Diakses pada tanggal 10 Mei 2018, dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://psikologi.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/065-078-Lebis-Preska-Zulfa-Indira-Wahyuni.pdf&ved=2ahUKEwiGkY2d1YLbAhUJPo8KHfDXBfYQFjABegQIBxAB&usq=AOvVaw1DNSM_AsjtrsNrdkjDYIf5
- Priyatno, D. (2011). *Buku Saku Analisis Statistik Data SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Pudjiastuti, E., Damayanti, T., & Bellanisa, J. (2012). Hubungan Self-efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Area Pendidikan Siswa Kelas XI Jurusan IPA Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 5 Bandung. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3. No. 1. Diakses pada tanggal 10 Mei 2018, dari <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/464>
- Putra, M. D. K., & Tresniasari, N. (2014). Pengaruh Dukungan Sosial dan Self-efficacy Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol. 20. No. 1. Diakses pada tanggal 10 Mei 2018, dari https://www.academia.edu/31853970/Pengaruh_Dukungan_Sosial_Dan_Self-Efficacy_Terhadap_Orientasi_Masa_Depan_Pada_Remaja
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Mizan Digital Publishing.
- Sari, N., Tarsono & Kurniadewi, E. (2016). Pengaruh Status Identitas Terhadap Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 3. No. 1. Diakses pada tanggal 10 Februari 2018, dari



- https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/viewFile/764/785&ved=2ahUKEwjLuluuqP3aAhWIPo8KHfNLA_MQFjAAegQIBhAB&usg=AOvVaw2u79BUgs_b58a1CkfOGZbD
- Seginer, R. (2009). *Futur Orientation Developmental and Ecological Perspectives*. New York: Springer Science & business Media.
- Silbereisen, R. K., Eyferth, K., & Rudinger, G. (2013). *Development as Action in Context: Problem Behavir and Normal Youth Development*. New York: Spinger Science & business Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Susanti, R. (2016). Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau Dari Religiusitas dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang. *Jurnal Psikologi*. Vol 12. No. 1. Diakses pada tanggal 10 Februari 2018, dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/download/3237/2037&ved=2ahUKEwiQ54CApv3aAhUKMo8KHTpGAe0QFjABegQICRAB&usg=AOvVaw1AZzLYCiLRZxuiOif9Ihx>
- Susansto, A. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Sutijono, H., Walujo, D, A., Retnani, D., Widodo., & Muhyi, M. (2015). *Praksis Semangat Pagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Suatu Keniscayaan Membawa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Mandiri Dan Bermartabat*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syahroni., Maharso., & Sujarwadi, T. (2018). *Korupsi, Bukan Budaya Tetapi Penyakit*. Jakarta: Deepublish.
- Tangkeallo, G. A., Purbojo, R., & Sitorus, K. S. (2014). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*. Vol 10. No 1. Diakses pada tanggal 10 Februari 2018, dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1176>
- Thontowi, A. (2005). *Hakekat Religiusitas*. Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang.
- Kompas. (2018). *Merasa Bersalah 2 Tahun Jarang Masuk Kuliah, Mahasiwa Gantung Diri*. Diakses pada tanggal 03 September 2018, dari <https://regional.kompas.com/read/2018/07/20/16000231/merasa-bersalah-2-tahun-jarang-masuk-kuliah-mahasiswa-gantung-diri>
- Tribunnews. (2018). *Mahasiswa di Pontianak Gantung Diri Sambil Vidio Call Mantan Pacar*. Diakses pada tanggal 03 September 2018, dari <https://www.google.com/amp/jateng.tribunnews.com/amp/2018/04/25/mahasiswa-di-pontianak-ini-gantung-diri-sambil-video-call-mantan-pacar?espv=1>
- Tribunnews. (2018). *Sering ML di kelas dan di kos, mahasiswi ini hamil dan kubur bayinya di halaman masjid*. Diakses pada tanggal 03 September 2018, dari <http://jateng.tribunnews.com/amp/2018/09/01/berita-lengkap-sering-ml-di-kelas-dan-kos-mahasiswi-ini-hamil-dan-kubur-bayinya-di-halaman-masjid?page=3>